

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Sikap Peduli Lingkungan**

Konsep tentang sikap sendiri telah melahirkan berbagai macam pengertian diantara para ahli psikologi. Menurut Elmubarok (2008:47), sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Menurut Anwar (1995:5), sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.

Peduli lingkungan dipahami sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Menurut Yaumi (2014:111), mengemukakan bahwa peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan alam dilingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya

untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peserta didik yang peduli terhadap lingkungan alam sekitar pasti merasa nyaman jika lingkungan sekitar itu bersih, indah, dan rapi. Mereka bersahabat dengan alam, bukan merusak dan mengeksploitasinya.

Mencintai lingkungan berarti melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Menurut Yaumi (2014:111), mengemukakan bahwa peduli lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha dan/atau kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup.

Menurut Yaumi (2014:111-112), peserta didik diharapkan secara aktif ikut terlibat dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti:

- Memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan.
- Memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup.

- Memelopori pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memperbaiki ekosistem yang terlanjur mengalami pencemaran.
- Memberikan solusi cerdas untuk mengembangkan lingkungan yang nyaman, bersih, indah, dan rapi.
- Menjaga dan menginformasikan perlunya melestarikan lingkungan sekolah, rumah tangga, dan masyarakat dengan memanfaatkan flora dan fauna secara sederhana.

Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013:148), indikator sikap peduli lingkungan untuk siswa kelas 4-6, yaitu:

- a. Membersihkan WC.
  - b. Membersihkan tempat sampah.
  - c. Membersihkan lingkungan sekolah.
  - d. Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman.
  - e. Ikut memelihara taman di sekolah.
  - f. Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.
- a. Pendidikan Lingkungan di Sekolah**

Aksi lingkungan yang dilaksanakan dalam *class action* berupa program pendidikan lingkungan. Program ini dirasakan dan dinyatakan sebagai program pendidikan yang berperan dalam mengembangkan diri individu. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sharma dan Tan (Tumisem, 2012:9) mengidentifikasi lingkungan sebagai berikut:

*“...is not the sum of all the material things that constantly interact with each other which make up the mosaic of the countryside landscape. It is much more than this. It also include the economic structures and the outlook and habits of people in different parts of the world.”*

Definisi di atas menjelaskan lingkungan secara keseluruhan mencakup faktor-faktor fisik, ekonomi dan budaya. Lingkungan dipandang sebagai interaksi kontekstual antara komponen sosial, teknologi, politik, ekonomi, dan biofisik. Menurut Miller (Tumisem, 2012:10) semua interaksi yang terjadi di lingkungan saling berkaitan antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Saling berkaitan ini diletakkan pada suatu dasa biofisik yang mendukung sistem kehidupan.

Pendidikan lingkungan secara nyata dipandang sebagai pendidikan ekologi dengan mempertimbangkan manusia. Menurut Tumisem (2012:11) pendidikan lingkungan dipandang sebagai kemahiran memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ekologi lingkungan alam, ekologi manusia, proses-proses sosio-ekonomi serta biofisik pada situasi nyata untuk mengatasi permasalahan lingkungan.

Menurut Lieberman dan Hoody dalam Tumisem (2012:11) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan menuntut individu mengetahui dan memahami permasalahan di sekitarnya. Dalam proses ini pendidikan lingkungan dipandang sebagai aktivitas belajar individu agar peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan pemaparan di atas, pendidikan lingkungan adalah pendidikan yang mengajarkan siswa untuk mengenal lingkungan dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Penerapan pendidikan lingkungan harus diterapkan dalam rangka upaya memelihara lingkungannya. Pendidikan lingkungan akan lebih baik apabila diterapkan sejak SD karena melatih siswa sejak dini untuk peduli terhadap lingkungan. Penanaman sikap peduli lingkungan di SD lebih mudah dibentuk karena karakteristik anak usia SD salah satunya adalah masih mudah untuk dibentuk menjadi pribadi yang positif.

#### **b. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah**

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi dan berlangsung sepanjang hayat. Menurut Salahudin (2013:42) karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku.

Stedje (Yaumi, 2014:6) menjelaskan karakter sebagai berikut:

*Character is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behaviors, and attitudes an individual makes, and is the “moral excellence” an individual exhibits when no one is watching.*

Membuat siswa berkarakter adalah tugas pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Pengertian baik dan berkarakter mengacu pada norma yang dianut, yaitu nilai-nilai luhur Pancasila. Menurut Saptono (2011: 23) dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti di sini merujuk pada dua kebijakan fundamental dan sepuluh kebijakan esensial sebagaimana telah diuraikan diatas.

Williams & Schnaps (Zubaedi, 2013: 14) mengidentifikasi pendidikan karakter sebagai berikut:

*Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community member, help children and youth become caring, principled and responsible.*

Pendapat tersebut mengemukakan bahwa pendidikan karakter sebagai usaha yang dilakukan oleh personel sekolah, bahkan yang

dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sikap peduli, berpendirian, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan guru bersama orang tua dan anggota masyarakat untuk memberikan pengaruh karakter kepada anak, guru membantu untuk membentuk watak dengan memupuk nilai-nilai etika.

## **2. Prestasi Belajar**

### **a. Pengertian Belajar**

Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar, dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar. Menurut Slameto (2010:2), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Menurut Sudjana (2008:28), belajar adalah proses melihat,

mengamati, memahami sesuatu. Apabila kita berbicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang. Menurut Syah (2004:89) belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran). Menurut Sardiman (2011:20) belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, meliputi perubahan tingkah laku dan bertambahnya ilmu pengetahuan. Perubahan tingkah laku menjadi lebih baik merupakan hasil dari latihan atau pengalaman tertentu. Perubahan tingkah laku tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan juga berbentuk ketrampilan, watak, sikap.

#### **b. Pengertian Prestasi Belajar**

Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Arifin (2013:12), kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang

berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*).

Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak siswa. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran. Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal). Menurut Ahmadi (2013: 138), Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

1. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.
4. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

#### **d. Fungsi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar yang diperoleh setelah adanya proses belajar, memiliki beberapa fungsi, menurut Arifin (2013:12) kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tersendiri pada manusia, semakin terasa penting untuk dipermasalahkan. Dalam hal ini, memiliki fungsi utama, antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dan inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan dan sebaliknya.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan fungsi prestasi belajar, antara lain untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam belajar atau dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami suatu materi tertentu, untuk mengetahui tinggi rendahnya prestasi yang diperoleh siswa, sebagai tolak titik ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar

mengajar, dan sebagai informasi dalam perbaikan kegiatan belajar mengajar.

### 3. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang seringkali disingkat Pendidikan IPS atau PIPS merupakan dua istilah yang sering diucapkan atau dituliskan dalam berbagai karya akademik secara tumpang tindih (*overlapping*). Menurut Daldjoeni (1981:6), istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari apa yang di dunia pendidikan dasar dan lanjutan Amerika Serikat dinamakan *social studies*. Dengan demikian IPS boleh saja diartikan penelaahan masyarakat. Menurut Sapriya (2011:7-8), IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan ilmu yang mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan potensi jasmani, akal, dan akhlak melalui serangkaian pengetahuan dan pengalaman agar menjadi pribadi yang utuh. Somantri dalam Sapriyani (2011:11) mengatakan bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Numan Somantri dalam Sapriyadi (2011:22) mengatakan bahwa karakteristik dari ilmu-ilmu sosial sebagai berikut:

- a) Berbagai batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan secara sistematis dan ilmiah.
- b) Batang tubuh disiplin itu berisikan sejumlah teori dan generalisasi yang handal dan kuat serta dapat diuji tingkat kebenarannya.
- c) Batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial ini disebut juga *structure* disiplin ilmu, atau ada juga yang menyebutnya dengan *fundamental ideas*.
- d) Teori dan generalisasi dalam struktur itu disebut pula pengetahuan ilmiah yang dicapai lewat pendekatan “*conceptual*” dan “*syntactis*”, yaitu lewat proses bertanya, berhipotesis, pengumpulan data (observasi dan eksperimen).
- e) Setiap teori dan generalisasi ini terus dikembangkan, dikoreksi, dan diperbaiki untuk membantu dan menerangkan masa lalu, masa kini, dan masa depan serta membantu memecahkan masalah-masalah sosial melalui pikiran, sikap, dan tindakan terbaik.

Dalam Sapriya (2011:48) program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup empat dimensi meliputi:

1. Dimensi pengetahuan (*Knowledge*),
2. Dimensi keterampilan (*Skills*),
3. Dimensi nilai dan sikap (*Values and Attitudes*),
4. Dimensi tindakan (*Action*),

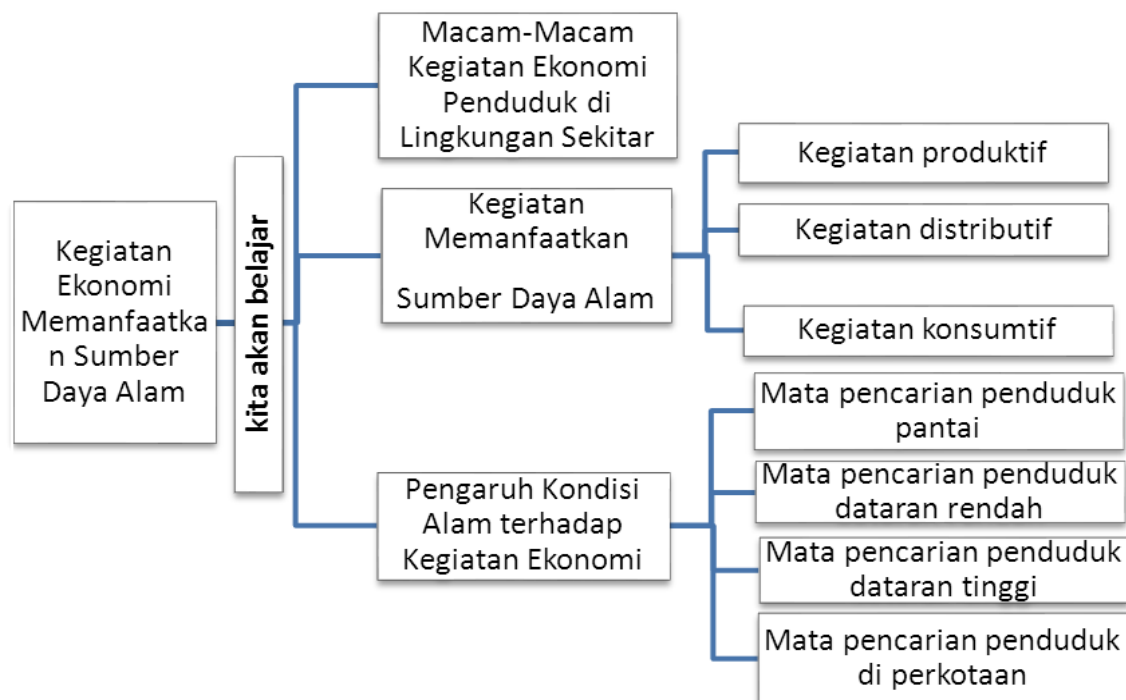
Menurut Sapriya (2011:48), walaupun empat dimensi ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda satu sama lain, namun dalam proses pembelajaran empat dimensi ini saling tumpang tindih (*overlapping*) dan saling melengkapi. Untuk kepentingan analisis akademik, empat dimensi ini dibedakan agar para guru dapat merancang pembelajaran Pendidikan IPS secara sistematis dan untuk meyakinkan bahwa semua kawasan (*domain*) sudah terliput.

#### **4. Materi Kegiatan Ekonomi Pemanfaatan Sumber Daya Alam**

Materi yang diajarkan objek penelitian difokuskan pada materi kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam. Materi pokok ini meliputi :

- a) Macam-macam kegiatan ekonomi penduduk di lingkungan sekitar.
- b) Kegiatan memanfaatkan Sumber Daya Alam.
- c) Pengaruh kondisi alam terhadap kegiatan ekonomi.

Peta konsep dari materi kegiatan ekonomi pemanfaatan sumber daya Alam adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Peta Konsep Materi Kegiatan Ekonomi Pemanfaatan Sumber Daya Alam**

Materi pada siklus 1 pertemuan pertama yang dipelajari adalah kegiatan ekonomi penduduk, dan pada pertemuan kedua materi yang diajarkan adalah kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam, sedangkan pada siklus 2 pertemuan pertama materi yang dipelajari adalah memanfaatkan sumber daya alam, dan pada pertemuan kedua pengaruh kondisi alam terhadap kegiatan ekonomi.

## 5. Metode *Field Study*

### a. Pengertian Metode *Field Study*

Dalam kegiatan pembelajaran guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses pembelajaran akan berjalan baik apabila metode yang digunakan dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

Menurut Zunaedi (2013:186), metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Hamzah (2011:7), metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sujdana (1989:76), metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Bedasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan guru dalam pembelajaran. Metode disini digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Menurut Zuchdi (1982:5), teori belajar dengan menggunakan bahasa Indonesia, bilamana tanpa memperhatikan perbedaan arti “belajar = learning” dan “belajar = study”. *Field* adalah faktor-faktor di luar diri manusia yaitu faktor-faktor lingkungan yang selalu berpengaruh pada tingkah laku manusia. Hal ini sesuai pula dengan nama teori ini, yaitu *field*, yang kalau kita artikan dalam bahasa Indonesia *field* berarti bidang lingkungan, lapangan, dan yang paling cocok untuk konteks pembicaraan kita adalah *field* dalam arti lingkungan.

Menurut Hamzah (2011:11), strategi pembelajaran yang menggunakan lingkungan adalah salah satu strategi yang mendorong siswa agar belajar tidak tergantung apa yang ada dalam buku atau kitab yang merupakan pegangan guru. Konsep pembelajaran ini berangkat dari belajar kontekstual dengan lebih mengedepankan bahwa hal yang perlu dipelajari terlebih dahulu oleh siswa adalah apa yang ada pada lingkungan. Menurut Zuchdi (1982:17), lingkungan yang dimaksudkan dalam teori ini ialah segala sesuatu yang ada di luar diri manusia dimana manusia itu berada atau hidup.

Depdiknas (1990:9) mengemukakan bahwa belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan siswa menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan, dan hubungan.

b. Kelebihan Pembelajaran Menggunakan Lingkungan (*Field Study*)

Konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan merupakan sebuah konsep pembelajaran yang mengidentikkan lingkungan sebagai salah satu sumber belajar. Menurut Hamzah (2011:146-147), secara garis besar, konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan (*field study*) memiliki beberapa kelebihan antara lain sebagai berikut:

1. Peserta didik di bawa langsung ke dalam dunia yang konkret tentang penanaman konsep pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya bisa untuk menghayalkan materi;
2. Lingkungan dapat digunakan setiap saat, kapan pun dan dimana pun sehingga tersedia setiap saat, tetapi tergantung dari jenis materi yang sedang diajarkan;
3. Konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan tidak membutuhkan biaya karena semua telah disediakan oleh alam lingkungan;
4. Mudah untuk dicerna oleh siswa karena siswa disajikan materi yang sifatnya konkret bukan abstrak;
5. Motivasi belajar siswa akan lebih bertambah karena siswa mengalami suasana belajar yang berbeda dari biasanya;
6. Suasana yang nyaman memungkinkan siswa tidak mengalami kejenuhan ketika menerima materi;
7. Memudahkan untuk mengontrol kebiasaan buruk dari sebagian siswa;
8. Membuka peluang kepada siswa untuk berimajinasi;
9. Konsep pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan terkesan monoton;
10. Siswa akan lebih leluasa dalam berpikir dan cenderung untuk memikirkan materi yang diajarkan karena materi yang diajarkan telah tersaji didepan mata (konkret).

Dari beberapa kelebihan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan (*field study*) memberikan peluang yang sangat besar kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya, dan secara umum konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan dapat meningkatkan motivasi belajar dari siswa.

### c. Langkah-langkah Pembelajaran Lingkungan (*Field Study*)

Menggunakan lingkungan sebagai media dan sumber belajar dalam proses pengajaran memerlukan persiapan dan perencanaan yang seksama dari guru. Tanpa perencanaan yang matang kegiatan belajar siswa bisa tidak terkendali, sehingga tujuan pengajaran tidak tercapai dan siswa tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan.

Menurut Sudjana (2002:214-217), langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan lingkungan (*field study*) sebagai media dan sumber belajar, yakni langkah persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

#### a. Tahap Persiapan

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam.
- 2) Guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan.
- 3) Guru mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran.

- 4) Guru mengajak semua siswa berdoa Guru memeriksa kehadiran siswa.
- 5) Guru mengkonfirmasi pembelajaran dengan menggunakan lingkungan (*field study*).

a. Tahap Pelaksanaan

- 1) Guru menyampaikan materi dengan jelas.
- 2) Siswa memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru dan dilanjutkan siswa mencatat materi yang telah disampaikan oleh guru.
- 3) Guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang materi yang baru diajarkan.
- 4) Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 anak.
- 5) Guru memberikan tugas kepada semua kelompok untuk mengamati objek di lingkungan sekolah berdasarkan tempat yang sudah ditentukan.
- 6) Guru membagi lembar kerja kelompok.
- 7) Siswa melakukan kegiatan belajar ditempat tujuan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan yaitu di sekitar lingkungan sekolah berdasarkan tempat yang sudah ditentukan.
- 8) Siswa mengamati objek yang ada di sekitar lingkungan sekolah berdasarkan tempat yang sudah ditentukan bersama teman kelompoknya.

b. Tindak Lanjut

- 1) Setelah selesai mengamati objek lingkungan sekolah berdasarkan tempat yang sudah ditentukan, guru bersama siswa masuk ke dalam kelas dan siswa duduk menurut kelompoknya masing-masing.
- 2) Guru membimbing siswa pada kegiatan yang telah dilakukan.
- 3) Guru menunjuk perwakilan dari setiap kelompok untuk membacakan hasil observasi yang telah dikerjakannya di depan kelas.
- 4) Guru membagikan lembar evaluasi.
- 5) Siswa mengumpulkan lembar kerja kelompok dan lembar evaluasinya kepada guru.
- 6) Guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

**B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Peneliti menemukan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan metode *field study* yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Sunyoto (2010: 119) tentang upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui metode *field study* pada materi pokok pemerintahan desa/kelurahan kelas IV semester I di sekolah dasar negeri Dondong 04 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap tahun pelajaran 2009/2010 dalam penelitian

tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan yang positif dan signifikan yang diajar dengan metode *field study* dibandingkan dengan yang diajar metode diskusi. Hasil belajar pendidikan kewarganegaraan menggunakan metode *field study* lebih baik dibandingkan dengan metode diskusi.

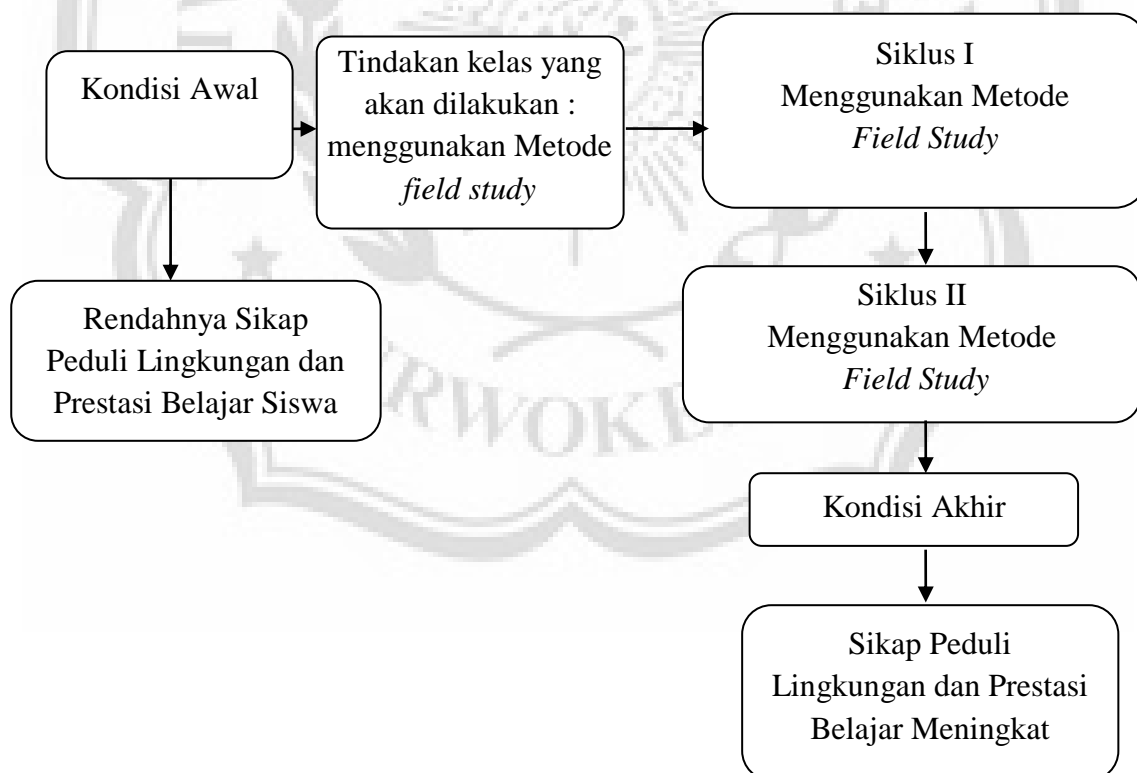
### C. Kerangka Berpikir

Dari latar belakang yang telah disampaikan serta permasalahan yang sering guru jumpai di dalam pembelajaran. Di SD Negeri 1 Kalitengah terdapat permasalahan yaitu siswa kurang menguasai materi dikarenakan dalam penyampaian pembelajaran guru kurang menggunakan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Pembelajaran yang inovatif akan membuat siswa lebih mudah memahami materi, sehingga dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang membuat siswa aktif dan membuat pembelajaran menjadi bermakna.

Dalam pembelajaran IPS siswa belum mampu untuk menerapkan ilmu yang siswa dapat dengan baik dalam kehidupan nyata. Hal ini terbukti dengan kurangnya rasa kepedulian siswa terhadap keadaan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan metode *field study* dengan harapan dapat menanamkan sikap peduli lingkungan siswa dan prestasi belajar IPS.

Metode pembelajaran *field study* merupakan metode pembelajaran lingkungan, media yang digunakan sebagai belajar adalah lingkungan.

Metode *field study* merupakan metode yang didalam-nya siswa secara aktif dan mandiri mempelajari materi secara langsung diluar kelas. Siswa belajar melalui keterlibatan aktif dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekitar dalam memanfaatkan sumber daya alam. Dalam pembelajaran *field study* siswa akan terjun langsung dalam lingkungan dan mempelajari materi yang dijarkan dengan langsung sehingga siswa merasa materi yang dipelajari nyata. Siswa juga akan mudah mencapai pemahaman serta dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan dan prestasi belajar siswa seperti yang tergambar pada skema berikut:



**Gambar 2.2** Alur Kerangka Berpikir

Dari skema kerangka berpikir di atas, dapat dijelaskan bahwa pada kondisi awal sebelum menggunakan metode *field study*, siswa belum memiliki karakter sikap peduli lingkungan dan prestasi belajar siswa masih tergolong rendah. Pada saat dilakukan penelitian tindakan kelas siklus I dan II dengan menggunakan metode *field study* maka sikap peduli lingkungan dan prestasi belajar siswa mengalami peningkatan.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan analisa teoritik dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Penerapan metode pembelajaran *field study* dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan pada siswa dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS materi ekonomi pemanfaatan sumber daya alam.
2. Penerapan metode pembelajaran *field study* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS materi ekonomi pemanfaatan sumber daya alam.